

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada 26 Desember 2004, telah terjadi bencana alam berupa gempa tektonik dengan kekuatan 8,9 skala Richter dan diikuti oleh gelombang tsunami yang menerjang sebagian besar wilayah pantai barat dan utara Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Nias, Sumatera Utara. Bencana ini mengakibatkan kerusakan infrastruktur, ribuan korban jiwa meninggal dan hilang, luka-luka, serta kerugian material yang sangat besar. Akibatnya, ratusan ribu penduduk terpaksa mengungsi karena kehilangan tempat tinggal dan seluruh hartanya. Tidak kalah mengesankannya adalah ribuan anak yang mendadak menjadi yatim piatu.

Peristiwa gempa dan tsunami tersebut mengakibatkan banyak anak kehilangan orangtua dan keluarganya. Berdasarkan pemberitaan di berbagai media massa, diketahui masih banyak anak-anak korban tsunami di NAD yang belum tertampung di panti asuhan atau memperoleh keluarga angkat. Bahkan sebuah media massa nasional memberitakan bahwa jumlah anak yatim usia sekolah korban tsunami di NAD yang tidak jelas nasibnya mencapai puluhan ribu orang (HU. Republika, 5 Mei 2006).

Gempa dan tsunami di NAD memang mengundang perhatian dan kepedulian dunia internasional. Beragam bentuk bantuan telah disalurkan, termasuk tenaga relawan yang peduli terhadap kondisi kejiwaan masyarakat NAD. Bagi anak-anak yang orangtuanya meninggal kedua-duanya (yatim piatu),

maka gempa dan tsunami menyisakan trauma yang sangat berat. Bencana ini memberikan pengalaman-pengalaman yang mengagetkan serta menyakitkan bagi anak-anak di NAD, yang melebihi batas kondisi wajar mereka. Anak-anak tersebut menderita luka atau kekegetan (shock) akibat mengalami secara langsung bencana yang terjadi, melihat orangtua dan orang-orang di sekitarnya hanyut diterjang gelombang pasang tsunami, serta melihat rumah yang mereka tinggali hancur tidak bersisa. Kondisi shock yang dialami anak-anak NAD menandakan bahwa mereka mengalami trauma secara psikologis (Pitaloka, 2005; Mu'tadin, 2006).

Akibat pengalamannya, anak-anak di NAD pasca gempa dan tsunami mengalami stress yang diperlihatkan melalui berbagai gejala, seperti gelisah, tegang dan cemas, menghayati sakit fisik (sakit kepala, sakit perut, gatal-gatal), serta gangguan tidur. Stress ini juga diperlihatkan melalui perubahan pola perilaku, seperti menjadi tidak sabar, mudah marah, menarik diri, atau menampilkan perubahan pola makan. Sebagian anak-anak lain menunjukkan rasa frustrasi, tak berdaya serta memiliki penilaian diri yang rendah.

Dua tahun bencana tersebut telah berlalu, namun tampaknya stress pada anak-anak yang menjadi korban belum hilang sama sekali. Anak-anak yang tadinya selalu aktif bermain dengan teman-teman sebayanya, kini menjadi lebih senang menyendiri. Mereka juga menjadi kurang antusias dalam mengikuti pelajaran di kelas sehingga berakibat pada merosotnya prestasi belajar mereka. Kondisi ini dianggap sebagai penyebab dari rendahnya tingkat kelulusan di NAD pada pelaksanaan ujian sekolah tahun 2005, selain karena fasilitas pendidikan

yang tersedia belum kembali seperti semula. Bahkan, tidak sedikit pula anak-anak yang sama sekali tidak mau kembali bersekolah.

Menurut penuturan dari pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Banda Aceh, banyak anak yatim usia antara 9 hingga 12 tahun yang tinggal di panti asuhan ini, yang menjadi mudah menangis, cenderung menghindar jika didekati, atau lebih memilih untuk berdiam diri ketika diajak berbicara. Mereka juga terlihat sering melamun di kelas pada saat pelajaran, atau memilih tetap tinggal di kelas ketika jam istirahat sementara siswa yang lain bermain di luar kelas.

Meski demikian tidak semua anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah NAD, yang menjadi yatim karena gempa dan tsunami, mengalami stress berkepanjangan. Berdasarkan observasi non-partisipan dan wawancara baik dengan pengasuh maupun anak-anak penghuni panti, diketahui bahwa ada di antara anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini sudah dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya serta lingkungannya. Sebagaimana umumnya anak yang seusia, mereka mulai menjalani rutinitas sekolah, belajar, mengaji dan bermain dengan teman sebayanya. Beberapa di antara anak-anak tersebut bahkan mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialami dan mampu berkomentar secara positif tentang bencana tersebut. Semangat mereka untuk kembali ke kehidupan yang normal dan keyakinan tentang kehidupan masa depan yang lebih baik, juga sangat tinggi.

Kondisi-kondisi di atas mencerminkan bahwa anak-anak tersebut merupakan individu-individu *resilience*. Mereka tetap mampu menjalani

kehidupan layaknya anak-anak yang seusia tanpa berlarut-larut dalam kesedihan karena kehilangan orang-orang terdekatnya. Mereka juga mampu untuk menunjukkan perilaku-perilaku positif seolah peristiwa yang mengancam hidup mereka tidak pernah terjadi. Anak-anak tersebut termasuk ke dalam kategori *resilience* sebagaimana dikemukakan oleh **Benard** (2004), yaitu memiliki (1) *social competence*; (2) *problem solving*; (3) *autonomy*; dan (4) *sense of purpose*.

Berdasarkan kategori di atas, diketahui bahwa ada di antara anak-anak yatim di NAD, khususnya anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Banda Aceh, pasca gempa dan tsunami yang tetap mampu bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Mereka dapat berkomunikasi dengan baik, seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru di sekolah, baik pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran maupun bukan. Mereka tetap ceria bermain dengan teman-temannya, baik di sekolah maupun di panti asuhan. Perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kompetensi sosial. Perilaku yang mencerminkan kompetensi sosial juga ditunjukkan oleh mereka misalnya pada waktu belajar bersama dengan dibimbing oleh pengasuh di panti, merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi mereka. Pada kegiatan seperti ini, mereka mau saling membantu dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah. Jika ada anak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu persoalan, maka anak lainnya memberitahukan cara-cara menyelesaikannya, atau meminta kepada pengasuh mereka untuk memberi pemecahannya. Bahkan beberapa anak mampu menghibur jika ada anak yang tiba-tiba bersedih karena ingat kepada orangtua dan sanak saudaranya yang telah meninggal.

Sebagian dari anak-anak yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh, yang menjadi responden penelitian, menunjukkan bahwa mereka tidak kesulitan menyesuaikan diri dengan kondisi panti asuhan. Hal ini mencerminkan bahwa mereka memiliki kemampuan mengatasi masalah. Misalnya, pada waktu makan mereka tidak mengalami kesulitan dengan menu yang disediakan. Jika ada anak yang tidak menyukai suatu menu tertentu, ia akan menyantapnya karena melihat anak-anak yang lain pun melakukan hal yang sama. Pada saat tidur, mereka juga mulai terbiasa dengan suasana kamar dengan banyak tempat tidur. Pada saat mengalami suatu kesulitan, mereka telah tahu kepada siapa harus minta bantuan untuk mengatasinya.

Kondisi mereka yang telah menjadi yatim piatu dan tinggal di panti asuhan telah menjadikan anak-anak yang memiliki kemandirian. Anak-anak yang diamati menunjukkan perilaku menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa perlu diingatkan dan tidak bergantung pada pengasuh panti ataupun teman-temannya. Anak-anak tersebut mampu memenuhi kewajibannya sebagai penghuni panti asuhan seperti mencuci piring bekas makannya, merapikan tempat tidur setiap pagi, mandi tanpa perlu disuruh, dan menyiapkan perlengkapan sekolah.

Semangat belajar anak-anak yatim di panti asuhan yang *resilience*, yang diperlihatkan dengan perilaku rajin pergi ke sekolah, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan belajar bersama, menunjukkan bahwa mereka mempunyai harapan dan keinginan untuk menjadi 'seseorang' kelak. Pada kenyataannya, beberapa anak masih menyimpan cita-citanya seperti ada yang ingin menjadi guru, dokter, pengusaha, dan sebagainya. Semangat untuk mencapai

cita-citanya itu mendorong anak-anak tersebut tampak tetap kreatif meskipun tidak lagi berada di tengah keluarga mereka sendiri. Ada anak yang suka mendongeng, ada yang suka menggambar, dan ada juga yang pintar berhitung. Masing-masing anak asyik dan serius dengan kegemarannya masing-masing. Perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa mereka memiliki cita-cita atau harapan di masa depan.

Berlainan dengan anak-anak yatim piatu korban gempa dan tsunami yang derajat *resilience*-nya tinggi, diketahui pula adanya anak-anak di Panti Auhan Muhammadiyah yang derajat *resilience*-nya rendah. Kondisi ini ditunjukkan oleh perilaku-perilaku mereka yang cenderung menarik diri dari teman-teman sebayanya ataupun senang menyendiri, selalu murung dan terlihat kurang semangat dalam belajar. Apabila diajak berkomunikasi, mereka memilih diam jika tidak ditanya. Pada saat diberi suatu pertanyaan, mereka lebih sering menjawab tidak tahu, menggelengkan kepala atau bahkan diam saja. Pertanyaan-pertanyaan yang mengingatkan mereka terhadap musibah yang menimpa mereka akan segera menyebabkan anak-anak tersebut tampak bersedih, menangis atau segera lari menjauh.

Uraian di atas melandasi keinginan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai *resilience* pada anak-anak yatim piatu korban gempa dan tsunami di Propinsi NAD.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah penelitian yang dapat diidentifikasi adalah:

“Bagaimana derajat *resilience* pada anak-anak yatim piatu di Panti Asuhan Muhammadiyah Banda Aceh pasca gempa dan tsunami di Propinsi NAD”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui derajat *resilience* anak-anak yatim piatu di Panti Asuhan Muhammadiyah Banda Aceh korban gempa dan tsunami yang terjadi di Propinsi NAD pada tahun 2004.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan derajat *resilience* anak-anak yatim piatu di Panti Asuhan Muhammadiyah Banda Aceh Propinsi NAD pasca gempa dan tsunami yang ditunjukkan melalui kekuatan kompetensi sosial, kemampuan dalam mengatasi masalah, kemandirian, dan harapan mereka di masa depan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Sebagai sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan, khususnya psikologi bidang psikologi perkembangan, mengenai *resilience* pada anak-anak yatim piatu usia 9 – 12 tahun yang menjadi korban gempa dan tsunami.
- 2) Sebagai referensi bagi penelitian lain yang membahas *resilience* pada anak-anak usia 9 – 12 tahun.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi pemerintah dan sukarelawan/tenaga sosial

Sebagai bahan evaluasi mengenai cara menangani atau memperlakukan anak-anak yang menjadi korban gempa dan tsunami dengan memperhatikan derajat *resilience* pada anak-anak tersebut, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menjadi individu yang produktif.

2) Bagi konselor

Sebagai bahan referensi untuk mengarahkan atau membimbing anak-anak, terutama yang menjadi korban gempa dan tsunami dengan memperhatikan faktor derajat *resilience*-nya. Dengan demikian mereka dapat menjalani kehidupan, dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, dan dapat melanjutkan studi dengan baik, seperti anak-anak lain pada umumnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kehilangan anggota keluarga, terutama orangtua, akibat gempa dan tsunami merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak-anak pada masa perkembangannya. Anak-anak korban gempa dan tsunami yang kedua orangtuanya meninggal mengalami stress, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Namun demikian, tidak semua anak menunjukkan perilaku negatif akibat dari stress yang dialaminya. Berdasarkan pengamatan pada anak-anak usia 9 – 12 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Banda Aceh, beberapa anak mampu mengatasi stress dan perasaan menderita dengan baik dan menunjukkan perilaku yang positif. Anak yang seperti ini disebut sebagai individu *resilience*.

Resilience merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (**Benard**, 2004). Lebih lanjut **Benard** menyatakan bahwa *resilience* mengarahkan individu menjadi orang yang selamat dan berkembang. Anak-anak seperti ini meskipun mengalami penderitaan tetap mampu mengatur perilakunya dalam menghadapi musibah yang menimpa tanpa menjadi lemah.

Kekuatan *resilience* personal merupakan karakter individu, atau disebut juga sebagai kompetensi internal individu, berkaitan dengan pertumbuhan yang sehat dan keberhasilan hidup. Menurut **Benard** (2004:13), ada empat kategori *resilience*, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy* dan *sense of purpose*.

Anak-anak panti asuhan yang *resilience* memiliki *social competence* yang mencakup karakter, keahlian dan sikap untuk membentuk relasi dan kedekatan positif dengan orang lain. Anak-anak dengan kemampuan sosial yang tinggi ditandai oleh kemampuan *responsiveness*, yaitu tindakan yang ditampilkan jika mendapatkan respon yang positif. Anak-anak ini akan berusaha menjalin keakraban dengan temannya sesama penghuni panti asuhan, masyarakat di sekitar panti asuhan, serta guru dan teman di sekolah. Anak-anak yatim yang memiliki kompetensi sosial juga akan menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik, mereka mampu menonjolkan dirinya tanpa mengganggu anak lain atau orang lain. Kemampuan berkomunikasi secara sosial ini memungkinkan proses pembentukan hubungan dan relasi interpersonal individu anak dengan orang-orang di

sekitarnya. Ciri lain anak-anak yatim yang berkompetensi sosial tinggi adalah dimilikinya *empathy*, *caring* serta mampu memahami perasaan dan pandangan orang lain. Empati tidak hanya membantu pembentukan kemampuan berelasi, tetapi juga membantu pembentukan moral dasar, sifat pemaaf (*forgiveness*), welas asih (*compassion*) dan perhatian kepada orang lain.

Kategori lain dari anak-anak panti asuhan yang *resilience* adalah dimilikinya *problem solving*. Anak-anak dengan *problem solving skills* yang tinggi akan mampu membuat perencanaan (*planning*), fleksibilitas (*flexibility*), *resourcefulness* serta berpikiran kritis dan berwawasan (*critical thinking and insight*). Atribut-atribut ini disebut sebagai “fungsi intelektual yang baik” dalam penelitian mengenai *resilience* (**Masten dan Coatsworth dalam Benard, 2004:17**). Kemampuan merencanakan pada anak berkaitan dengan keinginan mereka untuk mengontrol dan memiliki harapan akan masa depannya. Kemampuan merencanakan ini diperkirakan membuat krisis masalah pada masa usia selanjutnya menjadi lebih sedikit (**Claussen dalam Benard, 2004:17**).

Fleksibilitas adalah keterampilan lain dari *problem solving*, berkaitan erat dengan kemampuan melihat alternatif dan berusaha mencari solusi alternatif baik pada masalah kognitif maupun masalah sosial, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mencari jalan lain serta tidak terpaku pada satu jalan saja jika mendapat masalah. Adapun *resourcefulness* adalah kemampuan mempertahankan diri, dengan melibatkan sumber daya eksternal (misalnya pengasuh panti, masyarakat di sekitar panti, atau guru di sekolah). Sementara berpikiran kritis mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, kebiasaan menganalisis pemikiran yang

terselubung, berusaha mengerti suatu kejadian, pernyataan atau situasi (**Schor** dalam **Benard**, 2004:18-19). Ciri dari *problem solving* lainnya adalah berwawasan, yaitu suatu bentuk pemecahan masalah yang paling dalam, mencakup kesadaran atau intuisi akan tanda-tanda di lingkungan, terutama tanda bahaya.

Autonomy adalah kategori *resilience* berikutnya. Anak-anak panti asuhan yang memiliki kemandirian mampu untuk bertindak dengan bebas dan merasakan suatu *sense of control* atas lingkungannya. Kemandirian anak-anak tersebut juga ditandai antara lain oleh identitas positif (*positive identity*), *locus of control* internal dan inisiatif, *self-efficacy* dan penguasaan diri (*mastery*), penyesuaian diri dan berdaya tahan (*adaptive distancing and resistance*), kesadaran diri dan kehati-hatian (*self-awareness and mindfulness*), serta humor.

Sense of purpose, yaitu cita-cita atau harapan di masa depan. Anak-anak panti asuhan yang *resilience* akan memiliki kemampuan untuk menetapkan arah atau tujuan masa depan hidupnya, memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi, mempunyai minat khusus, kreatif dan penuh imajinasi, optimis dan penuh harapan, serta berkeyakinan dan bersungguh-sungguh.

Resilience tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi ada beberapa faktor pembentuk yang disebut sebagai *protective factor*. Menurut **Benard** (2004:44) ada tiga *protective factor* dalam tiga lingkungan anak-anak (keluarga, sekolah dan masyarakat). Ketiga *protective factor* tersebut adalah hubungan yang hangat (*caring relationships*), *high expectation* serta kesempatan untuk berpartisipasi dan memberi kontribusi (*opportunities to participate and contribute*).

Dalam lingkungan keluarga (rumah), pola asuh orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan *resilience* pada anak. Menurut **Benard** (2004), bentuk pola pengasuhan lebih penting daripada struktur keluarga dan menjadi determinan utama dari keluarga yang berfungsi secara efektif dan remaja yang *well-being*.

Pada anak-anak yang tidak lagi mempunyai orangtua dan keluarga sehingga tinggal di panti asuhan, maka peran pengasuhan anak beralih menjadi tanggung jawab pengasuh panti. Pola pengasuhan yang berempati adalah langkah pertama untuk membangun *caring relationship* (**Benard**, 2004). Anak yang memperoleh pola asuh seperti ini akan merasa nyaman dan tumbuh menjadi individu yang penuh empati. Lebih lanjut **Benard** menyatakan bahwa *high expectation* dalam keluarga dapat menyediakan petunjuk yang berkontribusi pada rasa aman bagi anak, dapat mengkomunikasikan perilaku yang diyakini penting dan dapat menjadi faktor pembantu bagi anak untuk menemukan kelebihan diri mereka. demikian pula halnya bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, maka *high expectation* di lingkungan panti asuhan lah yang dapat membantu terbentuknya *resilience* pada anak-anak penghuni panti.

Caring relationship di sekolah menuntut kemampuan guru untuk menemukan hal yang menarik perhatian dan memotivasi anak. Hal ini akan mendorong anak dapat menemukan kebutuhan dasarnya, yaitu rasa aman, dapat merasakan apa yang mereka pelajari dan dapat mengembangkan kemandirian. Selain itu, kemampuan guru dalam menciptakan suasana sekolah yang di dalamnya terdapat *caring relationship* di antara guru dengan siswa dan siswa

dengan siswa lainnya, juga mendorong berkembangnya anak menjadi individu yang *resilience*. Menurut **Benard** (2004), bagi anak yang *resilience*, figur guru bukanlah sekadar sebagai instruktur dalam kemampuan akademis namun juga sebagai orang yang patut diteladani dan dijadikan sebagai model yang positif. Kriteria guru bagi anak-anak seperti ini adalah seseorang yang mau mendengarkan, mau peduli ketika mereka absen atau mendapat nilai tes yang jelek, terlihat menyukai mereka, dan memperlakukan mereka sebagai ‘orang’.

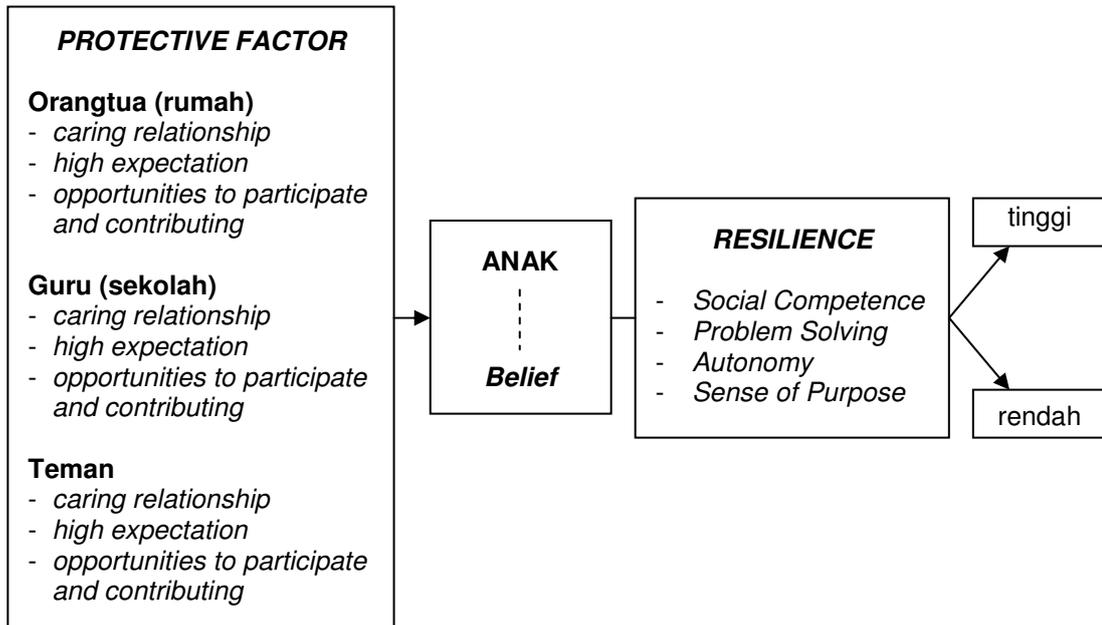
Benard (2004) juga menjelaskan bahwa *high expectation* di lingkungan sekolah tidak hanya dikomunikasikan lewat hubungan dan pesan, tetapi juga lewat struktur organisasi dan kurikulum. Guru merupakan komunikator yang sangat berpengaruh dalam penyampaian pesan. Guru dapat membantu anak dalam membuka jalan untuk belajar, dimulai dari rasa tertarik anak yang dibawanya dari rumah ataupun yang ditemukannya di kelas. Guru yang memiliki *high expectation* akan membantu anak untuk dapat menemukan kekuatan mereka, membantu anak untuk dapat berpikir secara berbeda mengenai sesuatu terutama kehidupan mereka, dan membantu anak untuk dapat melihat kemampuan yang mereka miliki. Kesemuanya itu pada akhirnya dapat mengembangkan *resilience* pada anak ketika menghadapi masalah.

Dalam peranannya mengembangkan *resilience* pada anak, guru dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeluarkan pendapatnya di dalam kelas, membuat pilihan, turut terlibat dalam pemecahan suatu masalah, mengekspresikan diri, serta bekerjasama dan saling membantu dengan anak lain.

Hal ini juga akan mendorong para siswa untuk dapat membangun karakter yang sehat dan meraih sukses dalam belajar.

Pada lingkungan kelompok teman sebaya, *caring relationship* biasanya diwujudkan dalam bentuk persahabatan. Pada kondisi anak tinggal di panti asuhan, maka adanya teman sebaya yang dapat diajak bercerita, berbagi mainan dan bermain atau belajar bersama akan mengembangkan *resilience* pada anak. Selain itu, teman sebaya yang memiliki *high expectation* juga akan membantu seorang anak untuk dapat menemukan serta menunjukkan kemampuannya dan mampu mengekspresikan dirinya. Sementara kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kelompok teman sebaya dapat berupa misalnya kesempatan untuk menentukan jenis permainan yang akan dilakukan atau menentukan mata pelajaran yang akan dijadikan bahan belajar bersama. Kesempatan berpartisipasi dan berkontribusi juga dapat dilakukan misalnya dalam bentuk memberikan sebagian uang saku untuk menolong temannya yang kehilangan uang saku.

Kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut.



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dikemukakan beberapa asumsi penelitian ini sebagai berikut.

1. *Resilience* anak-anak yatim piatu di NAD yang menjadi korban gempa dan tsunami dipengaruhi oleh faktor-faktor protektif yang diperolehnya di lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya.
2. Anak-anak yatim piatu di NAD pasca gempa dan tsunami memiliki derajat *resilience* yang bervariasi.
3. Anak-anak yatim piatu di NAD yang *resilience*-nya tinggi berarti kompeten secara sosial, terampil mengatasi masalah, mandiri dan memiliki harapan di masa depan.

4. Anak-anak yatim piatu di NAD yang *resilience*-nya rendah berarti tidak kompeten secara sosial, tidak terampil dalam mengatasi masalah, bergantung pada orang lain dan memandang bahwa masa depannya suram.